

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah merupakan interaksi dari berbagai kelompok variabel antara lain sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, teknologi dan lain-lain. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi tidak lepas dari peran manusia dalam mengelolanya. Manusia merupakan tenaga kerja, input pembangunan, juga merupakan konsumen hasil pembangunan itu sendiri (Yulia, 2015). Pembangunan ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia bertujuan pemerataan pembangunan ekonomi, meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan struktur perekonomian menjadi seimbang (Sukirno, 1994 dalam Ardiansyah dkk, 2018).

Ketenagakerjaan merupakan salah satu faktor untuk memajukan perekonomian negara. Faktor tersebut untuk menyediakan lapangan kerja supaya penambahan angkatan kerja yang masuk ke pasar kerja dapat seimbang. Kesempatan kerja, kuantitas, serta kualitas tenaga kerja menjadi faktor penting dalam pembangunan ekonomi karena berpengaruh terhadap pembangunan, yaitu tenaga kerja sebagai sumber daya untuk menjalankan proses produksi, distribusi barang dan jasa, tenaga kerja serta untuk mengembangkan pasar. Faktor tersebut dapat menjadikan pertumbuhan ekonomi meningkat dalam jangka panjang, atau dapat dikatakan bahwa

tenaga kerja merupakan penggerak dalam suatu pembangunan (Suroto, 1992 dalam Roni, 2010).

Tenaga kerja diartikan kedalam istilah *human resource* yang didalamnya terdapat kemampuan manusiawi yang dapat disumbangkan untuk dilakukannya proses produksi barang dan jasa. Definisi tersebut mempunyai makna bahwa tenaga kerja terdapat unsur-unsur didalamnya seperti intelektual, keterampilan, kejujuran, ketakwaan, tanggung jawab dan lain-lain. Kerja dan tenaga kerja dalam Islam menjadi kewajiban bagi umat yang mampu untuk mencapai sebuah kesuksesan dan mempunyai kemuliaan tersendiri hingga telah tertulis didalam Al-Quran. Firman Allah di surat An-Najm ayat 39 tertulis sebagai berikut:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۝ ٣٩

*“dan bahwasanya seseorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”*

Menurut ayat tersebut, tidak ada jalan yang mudah menuju kesuksesan karena untuk mencapainya dibutuhkan perjuangan dan usaha. Kerja keras sebagai bentuk usaha dan semakin tinggi usahanya maka semakin tinggi pula imbalan yang akan diterima. Oleh karena itu dalam Islam mendorong umatnya yang menjadi tenaga kerja untuk meningkatkan kualitas diri baik melalui pendidikan, pelatihan dan keterampilan (Rosyidi, 2014 dalam Hanifiyah dan Elfira 2019).

Islam mengakui adanya perbedaan kompensasi di antara pekerja, atas dasar kualitas dan kuantitas kerja yang dilakukan (Fauzia dan Riyadi,

2014 dalam Hanifiyah Elfira 2019). Sebagaimana yang dikemukakan dalam Al-Quran surat Al-Ahqaf ayat 19 sebagai berikut:

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِمَّا عَمِلُوا وَإِلَيْهِمْ أَعْمَلُهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ١٩

*“Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.”*

Kesempatan kerja merupakan salah satu indikator untuk menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi negara. Kesempatan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendapatan nasional, tingkat investasi, dan upah tenaga kerja. Perubahan pada faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi tingkat kesempatan kerja (Roni, 2010). Adanya kesempatan kerja dapat menjadi peluang masyarakat untuk bekerja sesuai pekerjaan yang di harapkan untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarga.

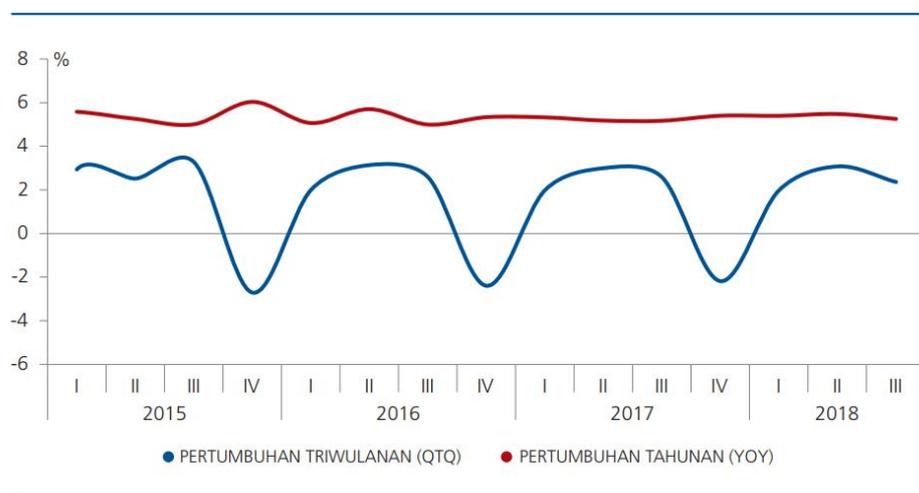
Kesempatan kerja dapat diartikan sebagai permintaan terhadap tenaga kerja, dimana kesempatan kerja sama dengan jumlah lowongan kerja yang tersedia di dunia kerja. Meningkatnya pembangunan mengakibatkan semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia. Hal ini sangat penting dikarenakan apabila kesempatan kerja semakin banyak, maka tenaga kerja juga meningkat dan memberi dampak yang baik untuk perekonomian. Meningkatnya jumlah tenaga kerja yang tidak di imbangi dengan banyaknya kesempatan kerja yang tersedia akan berdampak

terhadap masalah perekonomian yaitu akan banyaknya pengangguran (Tri, 2017).

Kemampuan sektor ekonomi dalam menyerap tenaga kerja dan sebagai tolak ukur kemajuan perekonomian suatu negara, dapat dilihat melalui pendekatan distribusi sektoral, yaitu sektor primer yang terdiri sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian. Sedangkan sektor sekunder, terdiri dari sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor bangunan. Dan sektor tersier terdiri dari sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, jasa perusahaan, dan sektor jasa (Riyadi dan Zainal, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja terbagi menjadi empat faktor yaitu yang pertama Upah Minimum Kabupaten, menurut Rochmani dkk (2016) UMK berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Secara parsial UMK berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri. Faktor kedua adalah inflasi, menurut Dian (2014) inflasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Sumatera Utara sebesar 92,58 persen. Faktor ketiga adalah Produk Domestik Regional Bruto, menurut Halim dkk (2015) PDRB berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha tani sawah di Provinsi Aceh. Faktor keempat adalah angkatan kerja, menurut Tri (2017) angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah pada triwulan III 2018 tercatat sebesar 5,25 persen. Capaian tersebut lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi triwulan II 2018 yang tercatat sebesar 5,48 persen. Kinerja perekonomian Jawa Tengah tersebut berada di atas pertumbuhan ekonomi nasional yang tercatat pada level 5,17 persen. Pada triwulan ke III 2018, perekonomian Provinsi Jawa Tengah menyumbang 8,65 persen terhadap perekonomian Nasional, atau 14,60 persen terhadap perekonomian kawasan Jawa. Jawa Tengah menjadi provinsi penyumbang keempat terbesar dalam perekonomian nasional maupun kawasan Jawa, setelah DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat (Bank Indonesia, 2018).



Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, diolah

**GAMBAR 1.1.**  
Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah

Jumlah penduduk usia kerja di Jawa Tengah pada periode Agustus 2018 meningkat dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya

yang mencerminkan potensi ketersediaan tenaga kerja. Pada Agustus 2018 jumlah penduduk usia kerja Jawa Tengah sebesar 26,34 juta orang, atau meningkat 1,07 persen dibandingkan dengan Agustus 2017 yang berjumlah 26,06 juta orang. Kondisi ini mencerminkan besarnya potensi tenaga kerja di Jawa Tengah dalam hal kuantitas penduduk usia produktif. Struktur tenaga kerja pada lapangan usaha di Jawa Tengah secara umum tidak mengalami perubahan yang signifikan. Sektor pertanian masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah. Meskipun demikian, sektor ini mengalami penurunan jumlah pekerja dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pada Agustus 2018, lapangan usaha pertanian menyerap tenaga kerja sebanyak 4,20 juta orang atau 24,35 persen dari total penduduk yang bekerja di Jawa Tengah. Angka tersebut menurun dibandingkan Agustus 2017 yang mencatatkan tenaga kerja di sektor ini sebanyak 4,32 juta orang atau 25,13 persen dari total penduduk bekerja (Bank Indonesia, 2018).

**TABEL 1.1.**  
Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, (juta orang)

Sektor Ekonomi	2015		2016		2017		2018	
	Feb	Agst	Feb	Agst	Feb	Agst	Feb	Agst
Pertanian	5,39	4,71	5,16	5,07	4,97	4,32	4,75	4,20
Industri	3,33	3,27	3,22	3,25	3,6	3,56	3,75	3,76
Konstruksi	1,34	1,53	1,28	1,43	1,25	1,49	1,23	1,51
Perdagangan	4,01	3,8	4,11	3,71	4,12	4,13	3,26	3,22
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	0,49	0,55	0,55	0,55	0,55	0,61	0,53	0,57
Keuangan	0,31	0,34	0,3	0,3	0,39	0,42	0,22	0,24
Jasa Kemasyarakatan, sosial, dan perorangan	2,29	2,07	2,39	2,04	2,4	2,48	2,62	2,68

Lainnya	0,17	0,16	0,15	2,44	0,16	0,17	1,09	1,07
Total	17,33	16,43	17,16	16,51	17,44	17,19	17,46	17,25

Sumber: BPS Jawa Tengah, diolah dari Sakernas 2015-2018

Jumlah penduduk yang bekerja di lapangan usaha pertanian mengalami penurunan sebesar 0,12 juta orang atau -2,78 persen pada Agustus 2018. Tren penurunan tenaga kerja pertanian ini telah berlangsung selama satu dekade terakhir baik secara nasional maupun di kawasan Jawa. Beberapa faktor yang menyebabkan penurunan tersebut antara lain adanya pergeseran musim panen raya, alih fungsi lahan, pertumbuhan sektor industri yang mendorong peralihan profesi, tingginya kesenjangan kesejahteraan pedesaan dan perkotaan, serta rendahnya pertumbuhan insentif di sektor pertanian dibandingkan subsektor lainnya khususnya sektor jasa dan sektor industri. Hasil Nilai Tukar Petani yang rendah di sektor pertanian tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong penduduk beralih ke lapangan usaha lain yang memberikan pendapatan lebih baik (Bank Indonesia, 2018).

Banyaknya Kabupaten yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah akan memberikan dampak terhadap perekonomian khususnya terhadap ketenagakerjaan. Penduduk banyak yang bekerja ke luar Provinsi dikarenakan upah yang diterima lebih besar, tetapi disisi lain terdapat permasalahan pada penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah yang tidak sesuai dengan keinginan dan kemampuan para pencari kerja.

Melihat kondisi yang ada di Jawa Tengah saat ini, dalam kemampuan menyerap tenaga kerja. Maka berdasarkan latar belakang di

atas dilakukan suatu penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah**”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Kesempatan kerja merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap keadaan perekonomian khususnya di bidang ketenagakerjaan. Penyerapan tenaga kerja tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat meningkatkan atau memperbanyak kesempatan kerja.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana upah minimum kabupaten mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimana inflasi mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah?
3. Bagaimana produk domestik regional bruto mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah?
4. Bagaimana angkatan kerja mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh upah minimum kabupaten terhadap penyerapan tenaga kerja.

2. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja.
3. Untuk menganalisis pengaruh produk domestik regional bruto terhadap penyerapan tenaga kerja.
4. Untuk menganalisis pengaruh angkatan kerja terhadap penyerapan tenaga kerja.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini mencakup dua hal yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan masukan serta bahan kepada pemerintah supaya dapat memperhatikan masalah ketenagakerjaan yang di hadapi oleh masyarakat, sehingga penyerapan tenaga kerja dapat meningkat dan masyarakat dapat bekerja sesuai yang di harapkan serta kesejahteraan masyarakat dapat terjamin.
2. Memberikan pengetahuan kepada lingkungan akademis dan peneliti lain terkait dengan penyerapan tenaga kerja yang dilihat dari faktor-faktor upah minimum kabupaten, inflasi, produk domestik regional bruto, dan angkatan kerja.